



Ritual *Megocek Taluh* Pada Upacara *Pujawali Pura Maksan Banjar Pajang* (Perspektif Agama Hindu)

I Made Ardika Yasa

Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram
kpbm.ardika@gmail.com

Abstract

Megocek Taluh ritual that is held every celebration of *Pujawali Ceremony Maksan Banjar Pajang Temple* to ask for the grace of safety, success and beauty, And as a form of gratitude to the spirit of their ancestors who are puja as *Ida Betara Bagus Bebotoh* who is believed to be one of the *Ida Betara* who berstana in *Pura Maksan Banjar Pajang* who according to the interpreter of the temple he is none other than the embodiment of the *Manik Angkeran* who is the son of *Rsi Sidhi Mantra*, *Megocek Taluh* ceremony will not take place if *Maksan Banjar pajang temple pujawali* is not performed because the ceremony of *Pujawali Pura Maksan Banjar Pajang* and *Megocek Taluh Ceremony* is a series like two currency sidebars that cannot be separated. *Megocek Taluh* ceremony is carried out systematically through various ritual processions to give wisdom that gambling will not make the perpetrator rich even if packaged in any form. *Megocek Taluh* ceremony has a huge role and function in the context of building educational value to the participants, researchers, and visitors of *Pujawali Pura Maksan Banjar Pajang* ceremony because in the *Megocek Taluh Ritual* there is value; (1) Social Education, (2) Cultural Education, (3) psychological education because the ceremony of *Megocek Taluh* as a vehicle for *Self-Instropeksi*, (4) Cultural Education Symbol, In the ceremony *Megocek Taluh* there is a profound meaning, namely; (1) As an application of *Panca Yadnya*, (2) As an Application of *Tri Hita Karana*, (3) As an application of *Tatwam Asi*, (4) Has a socio-cultural meaning, (5) Has the meaning of Hindu religious education, (6) Has religious meaning, (7) As a form of sportsmanship.

Keywords: *Megocek Taluh; Maksan Temple Banjar Pajang; Hindu Religion Perspective*

Abstrak

Ritual *Megocek Taluh* yang dilaksanakan setiap perayaan Upacara *Pujawali Pura Maksan Banjar Pajang* dengan tujuan untuk memohon anugrah keselamatan, kesuksesan dan kerejekan, Serta sebagai wujud ucapan terimakasih kepada roh nenek moyang mereka yang di puja sebagai *Ida Betara Bagus Bebotoh* yang diyakini merupakan salah satu *Ida Betara* yang berstana di *Pura Maksan Banjar Pajang* yang menurut *Pengelingsir* pengamong pura beliau tiada lain adalah perwujudan Sang *Manik Angkeran* yang merupakan anak dari *Rsi Sidhi Mantra*, upacara *Megocek Taluh* ini tidak akan berlangsung apabila *pujawali* pura *Maksan Banjar Pajang* tidak dilaksanakan sebab upacara *Pujawali* pura *Maksan Banjar Pajang* dan Upacara *Megocek Taluh* merupakan satu rangkaian bagaikan dua bilah sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Upacara *Megocek Taluh* dilaksanakan secara sistematis melalui berbagai rangkaian prosesi upacara ritual untuk memberikan hikmah bahwa judi tidak akan membuat si pelaku menjadi kaya walau dikemas dalam bentuk apapun. Upacara *Megocek Taluh* memiliki peran dan fungsi yang sangat besar dalam konteks membangun nilai pendidikan terhadap para peserta, peneliti, maupun pengunjung upacara *Pujawali Pura Maksan Banjar Pajang* sebab dalam Ritual *Megocek Taluh* tersebut terdapat nilai; (1) Pendidikan Sosial, (2) Pendidikan Budaya, (3) pendidikan psikologi sebab upacara *Megocek Taluh* sebagai wahana *Instropeksi* diri, (4) Pendidikan Filsafat Simbol, Didalam upacara

Megocek Taluh terdapat makna yang sangat mendalam yaitu diantaranya; (1) Sebagai aplikasi dari *Panca Yadnya*, (2) Sebagai Aplikasi dari *Tri Hita Karana*, (3) Sebagai aplikasi dari *Tatwam Asi*, (4) Memiliki makna sosial budaya, (5) Memiliki makna pendidikan agama Hindu, (6) Memiliki makna religius, (7) Sebagai wujud sportivitas.

Kata Kunci: *Megocek Taluh*; Pura Maksan Banjar Pajang; Perspektif Agama Hindu

Pendahuluan

Ritual adalah salah satu cara manusia mengekspresikan diri dalam berkomunikasi kepada sesuatu hal yang bersifat abstrak yang diyakini memiliki kekuatan gaib dengan menggunakan sarana sesaji sehingga pelaksanaannya didasari oleh rasa tulus dan ikhlas agar memiliki kesakralan dan kesucian yang dapat menimbulkan suatu dampak fenomena alam yang bernuansa mistis untuk dapat mencapai suatu tujuan tertentu (Ardika Yasa, 2020). Seperti yang kita ketahui ritual-ritual yang dilaksanakan oleh umat Hindu yang terkesan sederhana namun memiliki arti dan makna yang sangat dalam serta keunikan tersendiri sehingga setelah di gali maknanya secara mendalam ternyata memiliki nilai filsafat yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan sebab segala ritual tersebut selalu berpedoman pada nilai-nilai yang terkandung didalam ajaran agama Hindu. Tidak ubahnya dengan ritual *Megocek Taluh* ini yang dimana ritual ini hanya menggunakan sarana sederhana yaitu sarana telur Ayam dan Telur Bebek namun jika di gali dari sudut filsafat kaya akan makna yaitu bisa menceritakan tentang asal mula penciptaan dari konsep Hindu hingga prosesnya memiliki makna pengaplikasian nilai-nilai *Tri Hita Karana*, *Tatwam Asi* dan nilai-nilai ajaran agama Hindu yang sangat berperan dalam mengatur umat Hindu dalam menjalani kehidupan. Namun pada era globalisasi saat ini ritual menjadi sesuatu yang tidak sesakral pada zaman dahulu sebab ritual saat ini hanya berkesan sebagai pelaksanaan pemberian sesaji yang berdasar pada suatu kewajiban saja dan bahkan pada masyarakat tertentu ritual dianggap suatu hal yang bersifat klenik yang sering dikonotasikan pada hal yang bersifat negatif yang dianggap cenderung pada kegiatan pemujaan terhadap berhala. Ritual jika dianalisis, dimaknai dan dipahami serta dikaji melalui perspektif Agama Hindu ternyata terdapat nilai-nilai yang terkandung didalam pendidikan agama Hindu yaitu khususnya nilai *Tri Hita Karana* (Ayu & Wira, 2020).

Tri Hita Karana sebagai perwujudan kesejahteraan dan kebahagiaan dimana ketiga unsur *Ida Sang Hyang Widhi*/Tuhan (*super natural power*), manusia (*micro kosmos*), dan alam semesta/bhuana (*macro kosmos*) harus saling menjaga. Begitu juga halnya dengan pelaksanaan ritual *Megocek Taluh* ini jika di maknai, dipahami serta dilaksanakan dengan tulus dan ikhlas maka secara tidak langsung akan dapat menyelaraskan hubungan antara manusia dengan lingkungan, manusia dengan manusia dan manusia dengan sang pencipta sehingga terjadi suatu sinergi diantara ketiga unsur tersebut yang akan dapat memberi dampak kedamaian, kesejahteraan dan kebahagiaan kepada alam semesta beserta isinya sebab didalam ritual *Megocek Taluh* terjadi komunikasi yang bersifat kekeluargaan diantara para peserta ataupun penonton, pelaksanaan ritual *Megocek Taluh* ini sebagai tujuan dari upaya pelaksanaan memohon anugerah kepada Tuhan agar diberikan kebahagiaan, keselamatan dan kemakmuran (Ardika Yasa, 2020).

Ritual *Megocek Taluh* ini tidak diadakan setiap upacara persembahyangan/*ngerahinin* di pure *Maksan* Banjar Pajang tetapi hanya diadakan pada saat Upacara *Pujawali/ngusaba* saja yang jatuhnya setiap tahun genap, jika upacara tahun ganjil atau *ngerahinin* biasanya hanya diadakan *Tabuh Rah* saja dimana tujuan dari *Megocek Taluh* ini pada prinsipnya sama dengan *Tabuh Rah* yaitu sebagai suatu persembahan untuk kepada para dewa dengan tujuan untuk memohon keselamatan, kesejahteraan dan kemakmuran didalam upacara *Dewa Yadnya* (Wiryakriyana dan widhiyani, 2017).

Semakin maraknya pemberdayaan tradisi budaya ritual kearah negatif yang seharusnya digunakan untuk hal yang suci dan dijaga kesakralannya namun sebaliknya digunakan untuk mengumpulkan pundi-pundi rupiah seperti halnya *tabuh rah* sering digeser fungsinya yang tadinya untuk kegiatan suci wujud persembahan kepada para dewa menjadi "Tajen" yang lebih cenderung mengarah kepada perjudian dengan dalih mengumpulkan dana untuk kepentingan pura dan upacara di Pura. Padahal jika melihat esensi dari sebuah tradisi adalah nilai-nilai religiusitas sebagai bagian dari pendewasaan umat, baik secara filosofis ataupun secara susila untuk pengembangan umat Hindu yang berkarakter (Gunada, 2020). Sehingga pemberdayaan yang dimaksud diatas sudah jauh melenceng dari arti "berdaya" yang sesungguhnya ialah "berkontribusi waktu, tenaga, usaha melalui kegiatan-kegiatan berkenaan dengan perlindungan hukum", "memberikan seseorang atau sesuatu kekuatan atau persetujuan melakukan sesuatu", "menyediakan seseorang dengan sumberdaya otoritas dan peluang untuk melakukan sesuatu" atau "membuat sesuatu menjadi mungkin dan layak". Namun hal itu malah sebaliknya membuat sesuatu yang layak dikategorikan suatu hal yang sacral dan suci menjadi hal yang tidak layak dilakukan oleh suatu umat beragama dan bisa menjadi perbuatan yang melanggar hukum sebab seperti yang diketahui bahwa judi dalam bentuk apapun terlebih mengatas namakan suatu agama tidaklah di perbolehkan dan di negara kita hal itu merupakan suatu perbuatan yang melanggar hukum. Sehingga seharusnya Pemberdayaan merupakan suatu daya upaya dalam rangka rencana jangka panjang, dimana rasa percaya diri (*self-esteem* dan *self-efficacy*) tumbuh dan berkembang menjadi kuat sehingga mampu berpartisipasi kearah hal yang positif (Ardika yasa, 2020). Dengan adanya tulisan ini diharapkan agar segala tradisi budaya yang berdasarkan filosofi ajaran Agama seperti *tabuh rah*, *Megocek Taluh*, *tarung presean*, dan sebagainya agar dijaga kesucian dan kesakralannya sehingga tidak bergeser kearah yang negative dengan motif hanya untuk pemenuhan kepentingan pribadi atau golongan dari segi finansial.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian deskriptif kualitatif, yang dimana Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data skunder dimana yang dimaksud dari data primer penelitian ini yaitu data yang diperoleh langsung dilapangan dari informan yaitu individu atau perseorangan dalam bentuk hasil wawancara dan observasi sedangkan data skunder yang dimaksud dalam penelitian ini ialah data diperoleh bukan dari pihak atau sumber lain yang telah ada pada lingkungan obyek penelitian melainkan bersumber dari literatur, baik dari buku ataupun artikel ilmiah yang terbit atau dipublikasikan dari Jurnal terakreditasi. Adapun data internal dalam penelitian ini diperoleh langsung dari anggota banjar pajang yang merupakan anggota langsung dari suatu organisasi obyek penelitian. Didalam melaksanakan suatu penelitian tentunya tidak luput dari dukungan Instrumen penelitian sebab instrumen penelitian ialah alat yang diperlukan atau dipergunakan untuk menunjang kelancaran proses pengumpulan data, begitu juga dengan penelitian ini dalam pengumpulan data menggunakan layaknya instrumen penelitian kualitatif, dimana instrumen pengumpulan data adalah peneliti sendiri. Peneliti mengamati, menanyakan, mendengar, dan mengambil data penelitian saat interaksi verbal terjadi dengan responden ataupun informan pada saat wawancara tetapi tetap berpedoman dengan daftar pertanyaan terstruktur terkait penelitian. Namun karena ingatan peneliti terbatas maka digunakan alat perekam suara pada aplikasi *handphone* untuk merekam hasil wawancara tersebut. Setelah data penelitian ini terkumpul maka dianalisis dengan cara mengelompokkan, melihat keterkaitan dan membandingkan persamaan dan perbedaan dari data tersebut agar mudah untuk dipelajari serta direduksi menjadi informasi sehingga karakteristik data tersebut mudah untuk dipahami dan bermanfaat untuk mengambil kesimpulan terkait nilai-nilai pendidikan agama Hindu yang terkandung didalam ritual *Megocek Taluh* di pura *Maksan* Banjar Pajang.

Hasil dan Pembahasan

1. Pura Maksan

Pura adalah tempat suci agama Hindu yang berasal dari akhiran bahasa Sanskerta (-*pur*, -*puri*, -*pura*, -*puram*, -*pore*), yang artinya adalah kota, kota berbenteng, atau kota dengan menara atau istana (Joko Santoso, 2016). Seiring dengan perkembangan jaman berdasarkan fungsi dan penggunaannya di Pulau Bali ataupun pulau Lombok, istilah "Pura" menjadi spesifik dan istimewa yaitu digunakan sebagai tempat suci untuk beribadah umat Hindu; begitupula halnya dengan istilah "Puri" disepakati digunakan secara khusus untuk menyebut tempat hunian para Punggawa kerajaan.

Di Bali Pura dirancang sebagai tempat ibadah dengan konsep tata ruang terbuka yang terdiri dari beberapa komplek yang dibatasi oleh tembok. Setiap areal komplek ini dihubungkan oleh pintu gerbang dalam bentuk gapura ataupun candi bentar yang dihiasi ornamen ukiran yang penuh nilai estetika yang biasanya diambil dari konsep tokoh pewayangan. Komplek pura yang dibatasi oleh tembok ini didalamnya terdapat beberapa bangunan suci yakni yang disebut dengan istilah " *pelinggih*" yaitu bangunan suci yang telah melalui proses sakralisasi sebagai *stana hyang betara-betari* ataupun *dewa-dewi*, *pelinggih meru* yaitu bangunan yang berbentuk semacam menara dengan atap bersusun, serta bangunan *bale* atau *gedong*. Lain halnya dengan di India tempat ibadah umat Hindu berupa candi atau kuil bangunan tertutup dengan menggunakan media *Arca* atau patung perwujudan para Dewa yang telah melalui berbagai tahapan proses sakralisasi (Zarman et al., 2016).

2. Pura Maksan Banjar Pajang

Pura *Maksan* Banjar Pajang merupakan tempat suci yang termasuk kedalam kategori pura *kayangan Tiga* yang berdomisili di wilayah Pajang Kota Mataram dimana kahyangan tiga (*Pura Desa*, *Pura Puseh*, dan *Pura Dalem*) masing-masing berada di lokasi tersendiri tidak ada yang bergabung di suatu tempat). Ditinjau dari aspek letaknya pura *Maksan* Banjar Pajang terletak di tengah pemukiman warga tepat di titik 0 Km kota Mataram yang jika dilihat secara nilai *luan-teben* (Utara-Selatan) pura *Maksan* Banjar Pajang terletak di posisi Utara sehingga pura ini dapat dikategorikan kedalam pura Desa (Setiada, 2003). Ditempat inilah diadakannya ritual unik *Megocek Taluh* secara turun-temurun setiap kali diadakan upacara *pujawali*, sebab ritual *Megocek Taluh* tersebut menjadi salah satu pedoman didalam menjalani hidup khususnya bagi masyarakat Banjar Pajang yang meyakini dan melaksanakan Ritual tersebut sebagai suatu alasan untuk memperkokoh *sradha* dan *bhakti* kepada *Ida Sang Hyang Widhi* sehingga dapat memperkuat persatuan antara anggota banjar sebab didalam kegiatan ritual *Mengocek Taluh* tersebut terkandung sarat akan makna spiritual dan nilai-nilai moral.

Ritual dan budaya yang dilaksanakan saat upacara *pujawali* pura *Maksan* Banjar Pajang ini berlangsung tidak luput dari pengaruh adat budaya kerajaan Karangasem Bali sebab para pengamongnya ialah keturunan dari para pasukan kerajaan Karangasem yang ekspansi ke pulau Lombok sehingga *pelinggih* masing-masing *dadia* yang ada di pura *Maksan* Banjar Pajang ini mengadopsi *pelinggih* yang ada di *pedarmaan* puri Karang Asem Bali hal itulah yang melatar belakangi pura *Maksan* ini *diamong* oleh seluruh anggota *Banjar Rojong Pajang* bukan *banjar suka-duka* sehingga hal inilah yang menjadikan pura *Maksan* Banjar pajang ini berbeda dengan pura *Maksan* yang ada di pulau Lombok pada umumnya.



Gambar 1. Pura Maksan Banjar Pajang
(Sumber: I Made Ardika Yasa)

Pura Maksan Banjar Pajang berdiri sejak beratus-ratus tahun yang lalu sejak Anak Agung dari Karangasem Bali datang ekspansi ke pulau Lombok, dan pura Maksan ini telah *diamong* oleh 11 (sebelas) *dadia* yang ada di Banjar Pajang secara turun-temurun. Adapun *dadia* yang *mengamong* pura Maksan Banjar Pajang ini adalah sebagai berikut; 1) *Dadia Bhatara Lingsir Pamereman*, 2) *Dadia Bhatara Bagus Gelap Merajan*, 3) *Dadia Taman Sari Bedangin*, 4) *Dadia Taman Sari Bedauh*, 5) *Dadia Batur*, 6) *Dadia Ngurah Sakti*, 7) *Dadia Tangkas Bhatara Bagus Bandung*, 8) *Dadia Tianyar*, 9) *Dadia Anyar*, 10) *Dadia Beten Jeruk (Penataran Utara/Kaja)*, 11) *Dadia Penataran Selatan/Kelod*, dengan total keseluruhan *pengamong* pure sebanyak 193 kepala keluarga.



Gambar 2. Pelinggih Pura Maksan Banjar Pajang Deretan Timur Pada Areal Utama Mandala
(Sumber: I Made Ardika Yasa).

Pura tidak terlepas dari bangunan *pelinggih* sebagai tempat *sthana* ida *bhatara-bhatari* atau dewa-dewi yang dipuja pada suatu pura begitu juga dengan *Pelinggih* yang dibangun di areal kompleks Pura Maksan Banjar Bajang terdiri dari beberapa *pelinggih* untuk pemujaan *bhatara-bhatari* yaitu pada bagian *utama mandala/Jeroan* bangunan *pelinggih* pura Maksan Banjar Pajang dibagi menjadi dua deretan, deretan yang pertama berada di sebelah timur terdiri dari *Pelinggih Majapahit*, *Pelinggih Miru*, *Pelinggih Taman Sari Bedangin* dan *Taman Sari Bedauh*, *Pelinggih Pura Lingsar* dan *Betara Bagus Batu Denden* dapat dilihat pada gambar 2 dan deretan kedua yaitu *pelinggih* yang berada disebelah utara terdiri dari *Pelinggih*

Ngerurah, Pelinggih Bhatara Ngurah Sakti, Pelinggih Bhatara Ayumas Meketel, Pelinggih Bhatara Bagus Bebotoh, Pelinggih Bhatara ayumas tika, Pelinggih Bhatara Bagus Arak Api, Pelinggih Bhatara Bagus Gelap, Pelinggih Bhatara Bagus Bandung, Pelinggih Padmasana dapat dilihat pada gambar 3 serta beberapa bale yaitu terdiri dari *Bale Jempana, Bale Banten, bale pawedaan, Bale Gedong Penyimpanan*.



Gambar 3. *Pelinggih Pura Maksan Banjar Pajang Deretan Utara* pada areal *Utama Mandala* (Sumber: I Made Ardika Yasa).

Pelinggih yang ada ada areal *Jabean/diluar Jeroan Pura Maksan Banjar Pajang* terdiri dari *peelinggih Betara Bagus Pasek* yang merupakan salah satu bhatara utama yang dipuja pada *Pura Maksan Banjar Pajang* dimana setiap akan melakukan prosesi ritual apapun dalam *pujawali* *pura Maksan banjar pajang* maka terlebih dahulu mohon ijin kepada beliau dan menghaturkan segala sesuatu baik bahan yang akan di masak ataupun yang sudah di masak terlebih dahulu ke beliau sebelum dinikmati atau dihaturkan.



Gambar 4. *Pelinggih Ida Bhatara Bagus Pasek Pura Maksan Banjar Pajang* (Sumber: I Made Ardika Yasa).

Pelinggih Bhatara Bagus Subandar merupakan *peelinggih* yang letaknya di sebelah selatan menghadap utara pada kompleks bangunan *Pura Maksan Banjar Pajang* yang memiliki *taulan* dalam bentuk *Batu /Lingga Besar* yang hanya akan di sucikan pada saat *Pujawali* di *Pura Maksan banjar Pajang, Pelinggih Jukung sakti* yaitu *peelinggih* yang

berbentuk semacam perahu layar sebagai miniatur sarana transportasi yang digunakan Ida Bhatara leluhur pendahulu pengamong Pura *Maksan* Banjar Pajang saat ekspansi mengarungi lautan dari Bali menuju ke pulau Lombok, *pelinggih* ini memiliki *damuh* yang di juluki *Kacung* yang bertugas sebagai juru kunci yang mengatur arah dan sistematika pelaksanaan ritual menghaturkan sesaji khusus di *pelinggih jukung sakti* ini, pada dahulunya *pelinggih jukung sakti* ini dibuat setiap pelaksanaan *pujawali* dengan rakitan bahan bambu dan kayu yang dihiasi ornamen selayaknya perahu layar namun seiring dengan perkembangan jaman maka perahu ini dibuat secara permanen dengan bahan material coran beton dan akan dihias saat satu hari sebelum *pujawali* berlangsung dan selama *pujawali* berlangsung api unggun wajib dinyalakan didepan *pelinggih Jukung sakti* dengan tujuan untuk menebar vibrasi positif dan menghindarkan vibrasi negatif mengganggu prosesi kegiatan *pujawali*, dan secara turun temurun kegiatan menyalakan api unggun didepan *pelinggih Jukung sakti* dipercaya untuk tujuan *nerang* yaitu menggeser hujan sehingga tidak terjadi hujan selama kegiatan *pujawali*. Hal ini juga bermaksud agar juru kunci/kacung tetap terhubung dengan roh leluhur sehingga jika ada kekeliruan dalam pelaksanaan prosesi ritual upacara *pujawali* maka juru kunci atau *kacung* tersebut akan *kelinggihan/kesurupan* dan akan menyampaikan apa yang menjadi kekeliruan dan kekurangan dari rangkaian pelaksanaan ritual tersebut.



Gambar 5. *Pelinggih Jukung Sakti Maksan Banjar Pajang* (sumber: I Made Ardika Yasa).

Pada *jabe sisi* atau diluar *Jeroan* ini terdapat beberapa *Bale* yaitu *Bale Paebatan* tempat untuk kegiatan khusus membuat bumbu dan mengolah bahan masakan, *Bale Pawaregan* sebagai tempat memasak nasi dan menaruh bahan dan alat untuk memasak semacam dapur terbuka, *Bale Gong* sebagai tempat untuk *sekehe gong metetabuh*, *Bale Sangkep/Pesamohan* merupakan bangunan yang dibuat sebagai tempat rapat khusus kegiatan upacara *pujawali* pura *Maksan Banjar Pajang* dan dapat digunakan sebagai tempat untuk *megibung/* makan bersama, dan *Bale Panggungan* sebagai tempat menaruh *jempuna Ida Bhatara-Bhatari* sesuai upacara *pujawali* saat pelaksanaan kegiatan *bebalihan* sebelum acara *ngelukar/ngeluar*, *Bale kul-kul* yaitu sebagai tempat menaruh kentongan yang dimana kentongan ini hanya di bunyikan untuk memberikan tanda isyarat agar *pengamong* pura berkumpul atau aba-aba melakukan prosesi tertentu saat pelaksanaan upacara *pujawali*. Berikut gambar *Bale Panggungan* dapat dilihat pada gambar 6 dibawah ini.



Gambar 6. Bale Panggungan yang ada di Jabe Sisi Pura Maksan Banjar Pajang
(Sumber: I Made Ardika Yasa).

Pujawali Pura Maksan Banjar pajang diadakan setiap satu tahun sekali untuk *odalan alitnya* dan 4 (empat) tahun sekali untuk *odalan agungnya* dan 10 (sepuluh) tahun sekali kegiatan *pujawali Medangsil*. Pelaksanaan upacara di Pura Maksan Banjar Pajang pada tahun ganjil tidak mengadakan prosesi ritual *mekiis* dan *mendak tirta*, yang disebut dengan *ngerahinin*. Sedangkan pada tahun genap *pujawali* dilaksanakan ritual *mekiis* dan *mendak tirta Betara Gunung Agung* ke Ampenan dan *Betare Gunung rinjani* ke Pure Lingsar disebut *pujawali*. Upacara yang lebih besar dari *Pujawali* dengan memakai istilah *Dangsil* disebut *Ngusabe*, yang pelaksanaannya tergantung dari kesiapan dan dana.

Aturan tata laksana upacara di Pura Maksan Banjar Pajang pada tahun ganjil (*Ngerahinin*) yaitu; 1. *Banten mekekenian* yang dibagikan kepada semua anggota Banjar, kecuali *arepan Jero mangku*, *Arepan Pendande* dan *caru eka sate* (ayam *Brumbun*) dibuat oleh *Jero* tukang / *Srati Banten* dengan biaya dari Kas Banjar, 2. *Banten* yang dihaturkan pada *pelinggih padmasana* dan Meru *munggah asoroh*, menggunakan sesaji dari bebek putih *jambul* dan *cemaning jambul*. Dan bebek tersebut menjadi tanggungan banjar, 3. Tiap *pesimpangan/pelinggih munggah semayut* 1 (satu) tahun yang dibuat oleh *Kerandan* masing-masing *dadia*, 4. Upacara di selesaikan atau *dimanggalai* oleh *Sulinggih*.

Adapun urutan sistematika kegiatan dan jalannya upacara *Ngerahinin* ialah sebagai berikut; pada 2 (dua kali hari minggu menjelang hari H, diadakan gotong royong/ *metetelah* di Banjar dan pure *Maksan*. Hari H-3, pada pukul 07.00 kentongan/kul-kul di bunyikan, *Jero mangku* dan *Krandan Maturan Canang pengendek/ pejati ring sanggar agung* tentang adanya upacara *ngerahinin* sekaligus mohon ijin/ *nunas lugre* akan memasang sarana busana *abab-abab*. Malam harinya seluruh *Krandan* mulai *Mekemit/ menginap* di pura sampai dengan upacara selesai. Selama *Mekemit* konsumsi *Krandan* diambilkan dari kas banjar. Hari H-2 diadakan *Tabuh rah 3 Seet/ tiga set tandingan*, didalam lingkungan pure *Maksan*. Dan setelah itu dapat dilanjutkan dengan *cak-cakan/ sabung ayam* namun tempatnya diluar pure *Maksan*. Sore hari, *Jero Mangku maturan Canang*. Hari H-1, Para pengamong pura khususnya untuk para istri dan *srati banten metanding Banten*. Hari H, tidak ada kegiatan *metetampahan*, dan *guling* untuk *banten* dikerjakan diluar/ oleh tukang *banten* atau ditugaskan kepada tugas khusus yang disebut "Saye". Sore hari pada pukul 16.00 kentongan/ *kul-kul* dibunyikan lagi sebagai isyarat bahwa puncak acara akan dimulai dengan dipimpin oleh *Sulinggih*. Gamelan hanya tetabuhan *Beleganjur*, dan tidak ada tari-tarian. Hari itu langsung *melayagin*.

Berbeda halnya dengan pelaksanaan upacara pada tahun genap (*Pujawali/Ngusaba*) tidak seperti *ngerahinin* jenis *bebantenan*/sarana Upakara, dan sistematika pelaksanaannya pun berbeda. Adapun *bebantenan* dan teknis pelaksanaannya ialah sebagai berikut; pada *bale bebantenan* diaturkan *banten adandanan /33 dulang seruntutan, bebangkit, bebalik, pulegembal, perabu ebuh, sumbu 1 pasang suci asoroh*. Sedangkan pada *pelinggih Padmasana* diaturkan *bebantenan suci asoroh* dengan menggunakan bebek Putih jambul dan sumbu 1 (satu) Pasang. Pada *pelinggih Meru* diaturkan *banten suci asoroh, bebek cemaning jambul dan sumbu 1 (satu) pasang*, pada *Pelinggih Betara Bagus Pasek* diaturkan *suci asoroh, pepekeh sumbu satu pasang*. Dan tiap-tiap *pelinggih* diaturkan *daksina tetumpukan, karangan dan pangkonan* sedangkan di *Padmasana, Meru, Lingsar, Batu Denden, Betara Bagus Bandung* menggunakan *haturan ten ken*. Adapun *darang nasi* yang dipersiapkan untuk *banten* ialah *Karangan Bawi 26 (dua Puluh enam) Karang, Karang Tan Keni ngelar 5 Karang*, sedangkan *pemijian seruntutan Ngaturang* ke *panti-panti: Pemeraman, Merajan, Batur, Taman Sari (dua yaitu timur dan barat), dadia Tianyar, dadia Puseh, Tangkas, Penataran, macang, Puri Banjar dan Tanggung Desa*, dan Lainnya apabila ada tambahan. Sedangkan *banten caru* yang digunakan pada upacara *Pujawali/Ngusaba* ini menggunakan *banten caru "Manca Sate"* pada saat prosesi *ngelukar*, sedangkan sorenya setelah *ngelukar* ada prosesi *mecaru ayam manca*.

Rangkaian jalannya upacara *pujawali/ngusaba* pada pura *Maksan* banjar pajang ialah sebagai berikut; pada dua kali hari minggu sebelum hari H diadakan gotong-royong membersihkan halaman pura *Maksan* dan Banjar serta membuat perlengkapan untuk keperluan *pujawali* sekaligus *sangkep* banjar, pembagian karcis *kekenian/pemedalan, dedandan* dan lain-lainnya, pengumuman panitia, daftar petugas ronda, daftar *Mekemit*, daftar petugas pemasak nasi dan lain lain. Hari H-15 tepatnya pada *tilem kedase*, pada pukul 09.00 melaksanakan kegiatan *metuunyang* di banjar, *maturan Canang daksine pejati*. Dilanjutkan *metuunyang* di pura *Maksan*, menghaturkan *Canang daksina pejati ring sanggar agung dan Betara Bagus Pasek*. Hari H-14 pada pukul 09.00 kentongan/ *kul-kul* dibunyikan sebagai isyarat agar para isteri *pengamong* pura datang merapat ke pura *Maksan* untuk menghaturkan *bhakti sewanam* dengan membawa alat-alat perlengkapan yang diperlukan untuk membuat sarana upakara. *Saye marep lanang* bertugas sampai pukul 19.00 Wita, menunggu petugas jaga/ronda dari pihak *kerandan* hadir (semua *Sekehe Kerandan Mekemit* pada malam pertama). Sedangkan para istri menyiapkan konsumsi sehari-hari selama ada kegiatan *sewanam/ ngayahang* ini. Hari H-12 pada pukul 16.00 melaksanakan ritual upacara *ngingsah* yaitu ritual mencuci beras ataupun ketan yang akan digunakan sebagai sarana upakara dalam upacara *pujawali* agar sarana upakara tersebut menjadi suci dan sakral dan pelaksanaan upacara *ngingsah* di Pura *Lingsar Ulon*, dilaksanakan oleh para istri *pengamong* pura dan para suami melakukan *tetabuhan/ membunyikan musik baleganjur*.

Hari H-5 pada pukul 08.00 WITA kentongan dibunyikan kembali sebagai tanda isyarat agar seluruh *pengamong* Pura *Maksan* banjar pajang hadir ke Pura *Maksan* untuk kegiatan memasang *Abah-Abah/ hiasan pelinggih* pura *Maksan* namun sebelum kegiatan *masang-abah-abah* dilaksanakan maka *Jero mangku* menghaturkan *Canang* panugrahan di sanggar agung/padmasana sebagai bentuk permohonan ijin/*nunas lugre*. Dan malam harinya para *Kerandan* mulai *Mekemit*, sampai dengan acara upacara *pujawali* dinyatakan selesai.

Pada hari H-4 pukul 09.00 WITA, *Jero Mangku ngaturang Canang pengendek pada pelinggih padmasana/sanggar Agung dan pelinggih Bhatara Bagus Pasek*. Setelah itu *ngendek* ke *panti-panti/dadia-dadia*. Setelah selesai *ngaturang Canang pengendek*. Para *Dadia/panti-panti* dapat melaksanakan *nyuciang pertime* masing-masing *Dadia*. Berdasarkan pernyataan hasil wawancara dengan (Nana Bagiada, *Jero Mangku*. 2021);

eed Aci ritual Ngendek ring pura Maksan puniki tahap pertama matur Pengendek ke Banjar, lalu matur pengendek ke Betara Lingsar Ring dadia Pemeraman, tahap

berikutnya matur pengendek ke Betare Maspait dan Betare Bagus Gelap ring Dadia Merajan, matur Pengendek ke Betara Taman Sari Bedangin dan Betara Taman Sari Bedauh, matur pengendek ke Betara Bagus Bandung ring dadia Batur, matur pengendek ke Betara Ayu Mas Tike ring Dadia Tyanyar, matur pengendek ke Betare Ayu Mas Meketel Ring Puseh, Matur Pengendek ring Betara Pura Tanggung Desa, matur pengendek ke Betara Bagus Pasek ring Dadia Tangkas, Matur Pengendek ke Betara Ring Penataran dadia Pule Sari, Matur Pengendek ring Betara Penataran dadia Batan Jeruk dan yang terakhir matur pengendek ke Betara ring Macang dadia Ngurah Telabah.

Hari H-3 pada pukul 07.30 kentongan dibunyikan lagi sebagai pertanda isyarat agar Jero mangku maturan *Canang pengendek Panugrahan*, setelah itu baru dilanjutkan ke ritual *Nuur Ke Panti-panti* atau Ke masing-masing *Dadia mundut Ide Betare jagi iringe sareng-sareng mekiis ke segare*, kecuali *ide betare ayu mas meketel sani melingge ring puseh*. Pukul 16.00 WITA kentongan dibunyikan lagi sebagai isyarat dilaksanakannya *mekiis ke pantai pura Segara Ampenan*. Setelah kembali dari pura *Segare* maka *pertima* tersebut di *stanakan* di *pelinggih* masing-masing dan *jempna* di taruh di *bale panggungan*. Para *pengamong panti/ dadia nyejer (Mekemit/ menginap) nangkilin Ida ring Maksan* sampai selesai / *Ngelukar*. Dan *panti-panti. Pengamong tetap Mekemit* masing-masing.

Berdasarkan pernyataan hasil wawancara dengan (Gita, Jero Mangku. 2021);

Ring Hari H-2 mesuare tenggeran Jero mangku ngaturang pejati ring Sanggar Agung dan para angge panjare tedun jagi betabuh rah 3 se'et, diadakan di halaman Pure Maksan (utame mandale). Setelah itu dapat diteruskan dengan cak cakan/ gocekan. Tempatnya diluar komplek pure Maksan. Pare kerandane ngaryanin ulam ayam, kebo anggen bebantenan dan bersama saye banjar ngaryanin ulam pecundang untuk keperluan bersama. Jero mangku Nyantiang aturan soang-soang saking semetone ring Ide Betare Bagus Pasek.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa H-2 di pura *Maksan banjar pajang* diadakan *Tabuh Rah 3 Set* dan dilanjutkan dengan kegiatan memasak untuk persiapan hidangan/konsumsi para pelaksana kegiatan upacara *pujawali* namun sebelumnya semua hidangan tersebut hendaknya di haturkan terlebih dahulu kepada *Ida Betara Bagus Pasek*.

Hari H-1 pada pukul 07.00 WITA kentongan dibunyikan, seluruh warga Banjar datang ke pura *Maksan* dalam agenda acara membuat bumbu untuk memasak hidangan besok dengan perkiraan memotong kurban dengan perhitungan 100 Karang dan potong babi untuk *banten guling* 2 ekor, dan sekaligus membawa haturan kewajiban bagi yang berstatus sudah menikah (*aledan* seruntutan, tusuk sate tajam dan tusuk sate tumpul dan lain-lain) pada pukul 14.00 Wita, 4 (empat) orang melayani *Jero mangku Banjar* untuk ritual *Nuur Betara Tirta Gunung Rinjani* ke Pura Lingsar (pura Lingsar Ulon dan Pure Lingsar Gaduh), selanjutnya *Ida Betara* di *pundut* dan beristirahat di Banjar Pande Cakranegara. 4 (empat) orang lainnya *ngiring Jero Mangku Pura tanggung Desa, Nuur Betara Tirta Gunung Agung* ke Pure *Segara Ampenan*, Selanjutnya *Ide* di *Pundut* dan *mesandekan* di Pure *Jebag* depan eks Bioskop Irama Mataram. Dan pada sore hari tepatnya pukul 16.00 Wita Kentongan dibunyikan lagi untuk kegiatan *Mendak Betara Tirta*. Berdasarkan pernyataan dalam wawancara dengan (Sastra Bagia, Jero Mangku, 2021) urutan pelaksanaan ritual *Mendak* ialah sebagai berikut;

Pada deretan terdepan terdapat *sekehe baleganjur* dan diikuti oleh *pejenengan/pusaka dalam bentuk pedang, mamas, trisula, jambheng, tunggul* 5 (lima) warna, dilanjutkan dengan deretan *Jero mangku* dan para *kerandan*, baru disusul oleh *jempna/pemikulan* dengan deretan sebagai berikut; *paling depan jempna Betara Lingsar dadia pemereman, Betara Maspait dadia Merajan, Betara Bagus Gelap, Betara Taman Sari Bedangin, Betara Taman Sari Bedauh, Betara Bagus Bandung*

Dadia Batur, Betara Ayu Mas Tike Dadia Anyar, Betara Manik Banjar amongan banjar, Betare Lingsar Amongan Banjar, Betare Batu Dendn Amongan Banjar, Betare Bagus Pasek Amongan Dadie Tangkas, Betare saking dadie lainnya apabila ada tambahan di kemudian hari, selanjutnya diikuti oleh rombongan yang membawa *Canang sari, minuman, bayuan. Setelah dari mendak betare tirte. Dilanjutkan dengan upacara diarepan panggungan dengan mepurwadaksine 3 kali.*

Dan tibalah hari H dimana pada puncak hari *pujawali* pura *Maksan* banjar pajang ini ada beberapa hal yang dilaksanakan yaitu; pada pukul 03.00 dinihari diadakan kegiatan memotong hewan kurban dan menyiapkan hidangan untuk tamu dan sesaji, pada pukul 10.00 WITA seluruh pelaksana kegiatan di persilahkan untuk menikmati hidangan yang telah dipersiapkan. Pada pukul 15.00 WITA kentongan dibunyikan sebagai tanda isyarat bahwa persiapan upacara *pujawali* akan dimulai dengan susunan acara sebagai berikut; pertama pembukaan, laporan /pembukaan panitia, Dharma wacana setelah itu dilanjutkan *Ide pedande Munggha mepuje*, para *pengayah* mengambil *Canang sari* ke Banjar lalu diadakan *Tari Rejang Dewa, Tari Canang Sari, Topeng Sida Karya, Ritual Mecaru, Puja Trisandya, Muspe, Ngelungsur Wasupade/Amerta* dan diakhiri dengan *Puja Parama Shanti*/penutup.

Hari H+1 disebut dengan istilah "*Bengang*" yang artinya tidak ada kegiatan yang dimana semua *pengamong* Banjar pada pukul 16.00 WITA hanya *maturan bayuan/ Canang sekar*. Hari H+2 diadakan upacara persembahyangan bersama, mempersembahkan *Canang sekar*, dan *bebantenan* yang telah disiapkan oleh seksi *banten*. Dan setelah itu barulah diadakan kegiatan *Megocek Taluh* antara *kerandan (taluh bebek)* dan *saye / Pengurus Banjar* (telur ayam) sebanyak 3 *seet*, didepan *pelinggih Bhatara Bagus Bebotoh*. Setelah itu barulah kegiatan *nyiramang* yaitu dimana *Bhatara* turun untuk mandi ke *pesiraman*. *Pengamong*/Banjar membawa *penyejeg* dan *tegen-tegan/pikulan*. Sebelum ritual *mesiram* dilaksanakan maka arak-arakan *mepurwa daksina/ mengelilingi* pesiraman sebanyak tiga kali searah jarum jam. Setelah masuk ke *pesiraman, raris mesiram* dan *metetanduran/ bercocok tanam palawija usai metetanduran* barulah menuju kepanggung, ritual upacara *mesiram* dan *metetanduran* ini dipimpin oleh *Jero mangku*. Upacara ini dilanjutkan dengan *melayagin*, setelah itu baru persembahyangan yang didahului dengan *puja trisandya* dan *ngelungsur amerta* dan diakhiri dengan *puja parama shanti*.

Hari H-3 pada hari ini kegiatan *melayagin* yaitu ritual mohon kemakmuran. *Bhatara* diafirmasi menerima sesaji berupa *belayag* seusai *Mesiram*. Pada pukul 03.00 WITA dilanjutkan dengan acara "*Ngelukar*", dengan aba-aba suara kentongan agar semua *pengamong* banjar datang berkumpul di pura *Maksan* dan bersama-sama *Ngelukar Betare Tirte*. Dengan sebelumnya *ngaturang muspe/nunas lugre*, setelah itu *Betara Tirta Gunung Agung dan Gunung rinjani serta Betare/Betari saking panti kodal* (semua *Jempana* turun dari panggungan). Adapun urutan acara *Ngelukar* ialah didahului dengan barisan *pejenengan, trisula, jambheng, tunggul, tigan, baleganjur dan jempana*. Barisan tersebut *mepurwa daksina* (mengelilingin pura *Maksan* searah jarum jam) sebanyak 3 kali dan keluar sampai keujung kampung pajang. Dan kembali ke barat sampai di pura *Tanggan Desa*. Seusai *ngelukar* maka acara dinyatakan telah selesai. Sore Harinya pada pukul 18.00 upacara *Mecaru* di depan Pura *Maksan* dan *arepan* Banjar. Caru yang digunakan ialah *Caru sani katur ring betare kale, caru mance sate dan bebek belang kalung, pengamong* Banjar *bedangin* pergi membawa *nasi wong-wongan* dan *pikulan* untuk ditaruh didepan pure *Maksan*. Dan *jempananya* di taruh di panggungan. Adapun jenis sarana upakara yang digunakan pada kegiatan upacara *pujawali* di Pura *Maksan* Banjar Pajang ini ialah; *Daksina Ageng, Caru, Banten adandanan, Banten ngingsah, banten mekiis, banten Mendak, daksine/ Banten depan panggungan pulang dari mendak, Banten Ring sanggar agung, banten ring Meru, Banten Pelinggih soang-soang.*

Didalam suatu pelaksanaan *yajna* ada tiga unsur yang sangat penting untuk menentukan berhasil atau tidaknya kegiatan *Upacara yajna* yaitu *Sang Yajamana*, *Manggala Upacara*, dan *Srati Banten*. *Manggala upacara* saat pelaksanaan *pujawali* di *Pura Maksan Banjar Pajang* dipimpin oleh *Ida Pedanda* namun pada pada hari-hari tertentu dipimpin oleh *Jero Mangku*, Banjar Pajang Memiliki empat orang *Pemangku* yaitu satu orang bertugas di pura *tanggung* desa, dua orang yang bertugas di pura *Manik* Banjar dan satu orang bertugas di Pura *Maksan* Banjar pajang namun pada hari hari tertentu jika melaksanakan persembahyangan bersama di *pura Maksan banjar pajang* maka *pemangku* pura *Maksan* di dampingi oleh ketiga *pemangku* tersebut serta dibantu oleh 28 (Dua Puluh Delapan) orang *kerandan* untuk *metanding*/mempersiapkan sarana upakara untuk persembahyangan tersebut.

Pura Maksan Banjar Pajang memiliki dua orang *Srati Banten Penglingsir* yang satu orang berasal dari Pajang Barat dan Satu orang lagi dari Pajang timur bernama *Bik Made Ayu* mereka dipercaya dalam membuat *bebantenan* dan sebagai koordinator yang bertanggungjawab dalam membuat dan menyiapkan *sarana bebantenan* saat kegiatan *Pujawali*.



Gambar 7. *Ritual Mepeed/Mendak Tirta* Upacara *Pujawali* Pura *Maksan* Banjar Pajang (Sumber: I Made Ardika Yasa).

3. Ritual

Manusia dalam menjalani bahtera hidupnya pasti menghadapi berbagai macam persoalan dan tantangan, seperti mengalami kegagalan dalam bisnisnya, gagal panen, bencana alam, wabah penyakit, dan sebagainya. Namun manusia tidak dapat menghindari ataupun lari dari permasalahan tersebut. Oleh sebab itu, maka diperlukan usaha ataupun daya upaya dalam mencari penyelesaian guna mengatasi permasalahan tersebut. Beragam upaya yang dapat dilakukan oleh manusia, salah satunya melakukan upacara atau serangkaian ritual dengan tujuan berdamai dengan alam. Walaupun manusia memasuki zaman milenium, namun hal seperti itu tidak dapat ditinggalkan sepenuhnya oleh sebagian kelompok masyarakat. Sebagian besar dari mereka melaksanakan ritual untuk berdamai dengan alam adalah jalan untuk mencapai kehidupan yang damai, aman, tenteram, dan sejahtera (Hasbullah et al., 2017).

Ritual adalah suatu prosesi kegiatan mohon keselamatan dan kesuksesan dalam melaksanakan suatu kegiatan agar dalam melaksanakan suatu kegiatan tidak mendapatkan masalah ataupun halang rintang yang dapat mempengaruhi keberhasilan, kelancaran ataupun ketercapaian suatu tujuan kegiatan yang dalam hal ini terkait dalam konteks Upacara yang bernuansa religi ataupun memiliki muatan daya magis (Handayani & Swazey, 2019). Begitu halnya dengan pelaksanaan kegiatan ritual *Megocek Taluh* adalah salah satu rangkaian kegiatan yang mencerminkan daya upaya dalam mengekspresikan diri sebagai wujud sembah bakti kepada *Ida Bhatara-Bhatari* yang berstana di *Pura Maksan Banjar Pajang* sebagai manifestasi *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* untuk tujuan memohon keselamatan dan kelancaran dalam proses pelaksanaan upacara *pujawali Pura Maksan Banjar Pajang*.

4. Ritual *Megocek Taluh*

Tradisi *tabuh rah* merupakan sebuah rangkaian upacara agama Hindu yang dilangsungkan di areal pura. *Tabuh rah* dilaksanakan saat upacara *Bhuta Yadnya (mecaru)* yaitu upacara yang dipersembahkan untuk *Bhuta Kala* guna mengharmoniskan hubungan manusia dengan unsur *Panca Maha Bhuta*, ritual ini juga bertujuan untuk meminimalisir unsur negatif dan merubahnya menjadi unsur positif. Prosesi ritual *tabuh rah* tersebut hendaknya sesuai syarat-syarat dan ketentuan yang berlaku secara dan dilaksanakan secara tulus dan ikhlas. Begitu halnya dengan rangkaian kegiatan ritual upacara *pujawali* di pura *Maksan Banjar Pajang* ritual *tabuh rah* tetap dilaksanakan setiap *pujawali* maupun *ngerahinin/piodalan alit* berbeda dengan *Megocek Taluh* ritual ini tidak dilaksanakan saat *ngerahinin/Piodalan Alit*, hanya diadakan pada saat *pujawali* atau *Piodalan Agung* ataupun *Medangsil* (Sari, 2012).

Megocek Taluh ialah merupakan salah satu rangkaian tahapan prosesi pelaksanaan upacara *pujawali* yang diadakan di pura *Maksan Banjar Pajang*, upacara *Megocek Taluh* hanya dilaksanakan saat *pujawali* bukan *ngerahinin/ piodalan alit* dimana *pujawali* diadakan satu kali periode dalam kurun waktu empat tahun sekali dimana pelaksanaan ritual *Megocek Taluh* ini dilaksanakan di dalam areal pura tepatnya didepan *pelinggih Ida Bhatara Bagus Bebotoh*. *Megocek Taluh* dilaksanakan selayaknya *tabuh rah* namun bedanya disini pada ritual *Megocek Taluh* tidak menggunakan ayam sebagai petarung namun menggunakan telur ayam dan telur bebek dimana *pekembarnya* berasal dari perwakilan *Kerandan* dan *Kerama Pura* dimana *Kerandan* memegang telur bebek dan berada di posisi sebelah timur dan *Krama Pura* memegang telur ayam berada di posisi sebelah barat. Namun pada hakekatnya kedua ritual tersebut bertujuan untuk memohon kehadiran *Ida Sang Hyang widhi* sehingga beliau memberikan anugerah limpahan kasih sayang, kesehatan, perlindungan, keselamatan dan rejeki yang melimpah sehingga dapat menuju kearah kesejahteraan dan kebahagiaan hidup (Hidayat, 2011).

Sebelum ritual *Megocek Taluh* dilaksanakan pemangku pua *Maksan Banjar Pajang* terlebih dahulu melakukan ritual persembahyangan mohon petunjuk dan mohon ijin kepada *Betara-Betari sesuhunan* yang berstana di pura *Maksan Banjar Pajang* yang di mana pada hari itu khususnya mohon ijin atau *nunas lugre* kepada *Ida Bhatara Bagus Bebotoh* agar merestui pelaksanaan ritual tersebut sebagai wujud sembah sujud bhakti kepada beliau, setelah kegiatan mohon ijin dilaksanakan maka kedua *pekembar* mengambil tempat yang telah ditentukan di depan *pelinggih Ida Bhatara Bagus Bebotoh* dan di perciki air suci dan masing-masing kubu yaitu antara *Kerandan* dan *Krama* pengurus pura seolah-olah mengadakan kesepakatan apa yang akan dipertaruhkan dengan merujuk kepada kisah *ithiasa* yaitu Mahabarata dimana dikisahkan bahwa Yudistira dari keluarga pandawa karena gelap mata mempertaruhkan seluruh harta kekayaannya hingga mempertaruhkan sanak saudara bahkan istrinya di arena judi. Sehingga pelaksanaan ini mengingatkan mereka agar kejadian masa lampau seperti yang diceritakan pada kisah mahabarata itu tidak terjadi pada mereka

sehingga mereka paham betapa besar dampak negatif dari judi tersebut sehingga mereka bisa mengendalikan diri untuk tidak tergoda oleh judi dan tidak dibutakan oleh hawa nafsu sehingga pada akhirnya hal itu hanya menghasilkan penderitaan dan penyesalan yang diperoleh. Dan setelah sepakat merekapun melaksanakan ritual tersebut maka telur ayam yang dipegang oleh *krama* pura dan telur bebek yang dipegang oleh *Krandan* saling dibenturkan. Peserta sebagai penonton diharapkan untuk ikut berpartisipasi bersorak-sorai meluapkan segala ekspresi kegembiraan dimana hal ini dimaknai bahwa mereka berbahagia dalam menjalani hidup jika mereka dapat mengendalikan diri untuk tidak terjebak oleh hawa nafsu dan selalu menjadi penyemangat serta motivator kepada sesama umat yang sedang menjalani proses karma didalam hidupnya.



Gambar 8. Rangkaian Ritual *Megocek Taluh* Pada Pujawali Pura Maksan Banjar Pajang (sumber: I Made Ardika Yasa).

Setelah rangkaian kegiatan ritual *Megocek Taluh* selesai dilaksanakan seperti gambar 8 dan gambar 9 maka *pemangku*, *Krandan*, dan *Krama* pura Maksan Banjar Pajang melakukan ritual *sapuh-sapuh* dan *mesegahan agung*. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengharmoniskan dan menyeimbangkan *bhuana agung* dan *bhuana alit* sehingga segala hal negatif yang telah terjadi di areal pura dapat dibersihkan secara sekala dan niskala serta dikembalikan kesuciannya dan hal itu juga juga bertujuan agar *Sang Bhuta Kala* tidak mengganggu kelancaran prosesi *pujawali* di pura Maksan Banjar Pajang.



Gambar 9. Kegiatan Ritual *Megocek Taluh* (Sumber: Aditya Mahesa)

5. Nilai Pendidikan Agama Hindu

Nilai adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mengukur suatu aspek atau kegiatan dan untuk menentukan tingkat keberhasilan suatu aspek kegiatan. Pendidikan agama Hindu ialah suatu kegiatan atau proses pembelajaran yang dilakukan untuk tujuan menanamkan nilai-nilai dasar ajaran agama Hindu sesuai pustaka suci weda baik secara formal maupun informal dimana kegiatan ini bertujuan untuk pembentukan karakter dan prilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang lebih baik dan berbudi luhur (Ardika Yasa, 2020).

Proses penguatan nilai dan ajaran agama Hindu sebagai internalisasi karakter tidak hanya terbatas pada konsep-konsep teoritis namun juga harus diaplikasikan kedalam berbagai usaha-usaha sehingga nilai-nilai karakter dapat ditanamkan kepada siswa sejak dini melalui model-model pendidikan keagamaan Hindu (Gunada & Pramana, 2021).

Pendidikan agama Hindu adalah salah satu mata pelajaran yang wajib diterapkan di seluruh jenjang dan jenis lembaga pendidikan formal, baik negeri maupun swasta, dari Taman Kanak-kanak hingga Perguruan Tinggi. Sama seperti halnya dengan mata-mata pelajaran yang lain. Pendidikan Agama senantiasa senantiasa diarahkan untuk mewujudkan Tujuan Pendidikan Nasional, dan pada akhirnya untuk mewujudkan tujuan nasional negara RI (Sudarsana, 2018).

Penanaman nilai-nilai pendidikan agama Hindu sejak dini sangat diperlukan untuk membentuk karakter keperibadian anak yang kuat karena didasari oleh *sradha* dan *bhakti* sehingga dimasa yang mendatang dari segi mental sanggup dan siap untuk menjalani pendidikan dijenjang yang lebih tinggi. Selain itu pula karakter dalam pendidikan keagamaan Hindu tentu didasarkan dan dipedomani melalui konsep-konsep tata susila yang bersumber dalam ajaran agama Hindu (Gunada, 2020)

6. Nilai Pendidikan Agama Hindu didalam Upacara *Megocek Taluh*

Nilai pendidikan agama Hindu adalah suatu indikator pemahaman yang mengandung dasar-dasar ajaran agama Hindu yang bersumber dan berdasar dari ajaran pustaka suci Veda. Adapun nilai pendidikan agama Hindu yang terkandung dalam ritual *Megocek Taluh* ialah *Panca Yajna* sebab upacara *Megocek Taluh* merupakan salah satu ekspresi wujud rasa bhakti kepada *Ida Sang Hyang Widhi* sehingga secara tidak langsung dengan melaksanakan ritual tersebut berarti telah mengaplikasikan pengamalan *panca yajna* yaitu *Dewa yajna* dan *Bhuta Yajna*, nilai aplikasi dari *Tri Hita Karana* dalam pelaksanaan ritual *Megocek Taluh* pada Upacara *Pujawali Pura Maksan Banjar Pajang* terwujud dari adanya hubungan ataupun komunikasi antara manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan alam atau lingkungannya dimana sebelum pelaksanaan upacara *Megocek Taluh* para pelaksana kegiatan melakukan upacara persembahyangan bersama dalam bentuk *Matur Piuning* untuk memohon ijin kepada Tuhan beserta seluruh manifestasinya agar berkenan merestui pelaksanaan ritual tersebut, setelah prosesi *matur piuning* selesai maka para pekembar melakukan negosiasi, berkomunikasi, bermusyawarah untuk mendapatkan kesepakatan aturan dan/atau syarat ketentuan yang berlaku dalam pelaksanaan kegiatan *Megocek Taluh* setelah kata sepakat diperoleh barulah kegiatan tersebut dilaksanakan dan se usai kegiatan *Megocek Taluh* itu dilaksanakan maka dilanjutkan dengan upacara *mesegahan agung* dan *mesapuh sapuh* dengan tujuan untuk mengembalikan keseimbangan *bhuana alit* dan *bhuana agung* sehingga keharmonisan, keselarasan, dan keseimbangan alam tetap terjaga. Dan nilai *Tatwam Asi* yang terdapat dalam upacara *Megocek Taluh* di tunjukan dari adanya sifat saling menghargai, sportifitas, menghormati, sehingga siapapun yang menang pada saat itu tidak merasa sombong ataupun menghina, melecehkan yang kalah sedangkan bagi yang kalah juga tidak berkecil hati namun tetap mengakui dan menerima kekalahan sebab kalah menang tetap yang diajak berkompetisi

adalah satu keluarga sehingga seusai kompetisi mereka saling berjabat tangan bahkan saling berpelukan, maka dengan demikian secara tidak langsung mengamalkan ajaran *Tat Twam Asi* yaitu, aku adalah engkau dan engkau adalah aku, apabila prinsip ini dijalankan maka akan tercipta keselarasan dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat (Suadnyana, 2018).

Kesimpulan

Pembahasan ritual *Megocek Taluh* di Pura *Maksan* Banjar Pajang yang dikaji dengan perspektif Agama Hindu yang telah disampaikan diatas mengarah pada kesimpulan bahwa ritual *Megocek Taluh* dilaksanakan oleh keturunan suku Bali yang beragama Hindu namun telah lama menetap di pulau Lombok khususnya di Banjar Pajang yang di mana sistem banjar Pajang ini menganut prinsip saling *rojong* dengan asas kekeluargaan yang terbentuk secara turun-temurun yang bukan terdapat anggota diluar komunitasnya yang sangat berbeda dengan sistem banjar *suka-duka*. Warga banjar pajang melaksanakan ritual *Megocek Taluh* ini pada dasarnya memiliki maksud yaitu memohon anugerah keselamatan, dan Kerejekan serta sebagai wujud ekspresi penyampaian ucapan terimakasih kepada roh leluhur mereka yang diberi gelar *Ida Betara Bagus Bebotoh*, ritual *Megocek Taluh* ini tidak akan berlangsung apabila *pujawali* pura *Maksan* Banjar Pajang tidak dilaksanakan sehingga antara upacara *Pujawali* pura *Maksan* Banjar Pajang dan ritual *Megocek Taluh* tidak dapat dipisahkan karena satu rangkaian yang saling mengisi sehingga tidak dapat dipisahkan jika dipisahkan maka tidak akan memiliki nilai diantara kedua sisinya.

Upacara *Megocek Taluh* di Pura *Maksan* Banjar Pajang melalui beberapa tahapan yaitu; (1) persiapan, (2) Upacara Pendahuluan, (3) puncak Upacara, (4) upacara penutup. Upacara *Megocek Taluh* dilaksanakan secara sistematis melalui berbagai rangkaian prosesi upacara ritual untuk mengenang kembali sejarah leluhur warga Asli Banjar Pajang dan sejarah berdirinya pura *Maksan* Banjar Pajang. Pemegang peranan dalam pelaksanaan upacara *Megocek Taluh* tersebut ialah *Pemangku* selaku *manggalaning yajña* serta *Kerandan*, *Krama* Pura *Maksan* Banjar Pajang beserta Pengurus Banjar Pajang sebagai penanggungjawab Pura *Maksan Banjar Pajang*. Jika di analisis dan dipahami makna dari pelaksanaan upacara ritual *Megocek Taluh* di Pura *Maksan Banjar Pajang* memiliki fungsi dan peran yang sangat penting pengaruhnya dalam konteks membangun nilai pendidikan terhadap para warga *Krama* Pura *Maksan* Banjar pajang, peneliti, maupun pengunjung yang datang untuk menyaksikan pelaksanaan upacara *Megocek Taluh* tersebut, karena didalam pelaksanaan ritual *Megocek Taluh* tersebut terdapat nilai; 1) pendidikan Budaya, 2) pendidikan sosial, 3) Pendidikan Filsafat Simbol, 4) pendidikan Spiritual, 5) pendidikan psikologi sebab ritual *Megocek Taluh* sebagai wahana Instropeksi diri. Didalam pelaksanaan Ritual *Megocek Taluh* di pura *Maksan* Banjar Pajang tertuang makna yang sangat mendalam yaitu diantaranya; (1) ritual *Megocek Taluh* sebagai wujud penerapan dari *panca yajña*, (2) ritual *Megocek Taluh* sebagai wujud pengamalan dari *Tri Hita Karana*, (3) Ritual *Megocek Taluh* sebagai aplikasi dari *Tatwam Asi*, (4) ritual *Megocek Taluh* memuat nilai sosial budaya, (5) ritual *Megocek Taluh* memiliki makna pendidikan agama Hindu, (6) Ritual *Megocek Taluh* memiliki makna religius, (7) Ritual *Megocek Taluh* sebagai aplikasi nilai perjuangan dan sportivitas.

Daftar Pustaka

- Ardika yasa, I. M. (2020). Peranan Dinas Perindustrian dan Perdagangan dalam Pemberdayaan Industri Rumah Tangga di Desa Dopang Kecamatan Gunungsari. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 14(9), 3395–3416.
- Ardika Yasa, I. M. (2020). Upacara Perang Topat di Pura Lingsar Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat (Kajian Pendidikan Agama Hindu). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.

- Ayu, I., & Wira, D. (2020). *Kajian Nilai dalam Upacara Rajaswala*. 11(September), 181–192.
- Gunada, I. W. A. (2020). Nilai Susila dalam Sloka Hindu untuk Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik. *Media Bina Ilmiah*, 14(8), 3035–3054. <https://doi.org/10.33758/mbi.v14i8.483>
- Gunada, I. W. A. (2020). Ajaran Agama Hindu Dalam Geguritan Candrabherawa Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 3(2), 102–119. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v3i2.434>
- Gunada, I. W. A., & Pramana, I. B. K. Y. (2021). Desain Pelatihan Menggambar Ornamen Bali Sebagai Implementasi Nilai Pendidikan Agama Hindu. *Jurdimas (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 4(1), 77–84.
- Handayani, A., & Swazey, K. (2019). Ritual Pembuatan Gamelan Di Desa Wirun, Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal Gama Societa*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.22146/jgs.35697>
- Hasbullah, H., Toyo, T., & Awang Pawi, A. A. (2017). Ritual Tolak Bala Pada Masyarakat Melayu (Kajian Pada Masyarakat Petalangan Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan). *Jurnal Ushuluddin*, 25(1), 83. <https://doi.org/10.24014/jush.v25i1.2742>
- Hidayat, R. (2011). *Sabung Ayam Tabuh Rah dan Judi Tajen di Bali* (Issue 106045103546).
- Joko Santoso, E. (2016). Rancang Bangun Pembelajaran Pengenalan Pura Berbasis Mobile Multimedia. *Eksplora Informatika*, 5(1), 148–151.
- Mahesa, Aditya. (2017). Tradisi Gocek Taluh Desa Selumbung, Manggis, Karangasem. www.facebook.com/punapibali/videos/716054331934528/?v=716054331934528
- Sari, N. P. S. Y. (2012). *Tinjauan Kriminologi Terhadap Perjudian Sabung Ayam (Tajen) Yang Berkedok Tabuh Rah Di Bali*. *Journal Ilmu Hukum*.
- Setiada, K. N. (2003). Desa Adat Legian ditinjau Dari Pola Desa Tradisional. *Jurnal Permukiman Natak*, 1(2), 52.
- Suadnyana, I. B. P. E. (2018). Kajian Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Konsep Manyama Braya. *Jurnal PASUPATI*, 5(1), 48. <https://doi.org/10.37428/pspt.v5i1.128>
- Sudarsana, I. K. (2018). *Pengantar Pendidikan Agama Hindu*.
- Wiryakriyana dan widhiyani. (2017). MENGUNGKAP MASUKNYA UANG TAJEN SEBAGAI SUMBER DANA PIODALAN DADIA (Studi Kasus pada Dadia Nyoman Gampil Dusun Pasek Desa Pakraman Tajun). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Auditor Switching, Dan Sistem Pengendalian Internal Pada Audit Delay*, 53(9), 1689–1699.
- Yasa, I. M. A. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Budaya Tarung Presean Di Lombok Barat (Perspektif Agama Hindu). *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 4(1), 34–51. <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/JPAH/article/view/1155>
- Yasa, I. M. A. (2020). Upacara Ngaturang Cicipan di Pura Jamintura Desa Banyu Urip (Perspektif Pendidikan Agama Hindu). *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 3(2), 120–134. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v3i2.435>
- Zarman, A., Irfan, M., & Uriawan, W. (2016). Implementasi Algoritma Ant Colony Optimization pada Aplikasi Pencarian Lokasi Tempat Ibadah Terdekat di Kota Bandung. *Jurnal Online Informatika*, 1(1), 6. <https://doi.org/10.15575/join.v1i1.4>